

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi untuk menyampaikan pesan oleh komunikator kepada komunikan.¹ Komunikasi di sini merupakan hal paling dasar dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk sosial di mana dalam kehidupan sehari-harinya membutuhkan interaksi satu dengan yang lain. Interaksi di sini tidak akan terjalin tanpa adanya komunikasi, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Komunikasi juga dilakukan dalam kelompok dan individu karena komunikasi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, komunikasi juga terbagi menjadi dua bentuk yaitu komunikasi verbal dan non verbal.

Komunikasi yang terjalin biasanya memiliki beberapa kendala dalam menyampaikan pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Kendala tersebut biasanya terjadi karena beberapa faktor, bisa berasal dari komunikator yang menyampaikan pesan belum jelas atau bahasa yang digunakan tidak dimengerti atau kurangnya perhatian komunikan pada saat menerima pesan, sehingga terkadang dalam melakukan komunikasi biasanya tidak tersampaikan dengan baik. Namun seiring bertambahnya usia pada umumnya manusia dapat mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi.² Terkadang kendala dalam

¹ Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori Komunikasi Kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hal 2

² Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)

berkomunikasi tidak lain karena komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan tidak jelas, namun ada juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

Hambatan yang mempengaruhi lainnya juga bisa disebabkan oleh faktor gangguan fisik dan psikis seperti halnya gangguan perkembangan, gangguan pendengaran, autisme, gangguan perkembangan pervasif di sini adalah gangguan perkembangan, gangguan perilaku atau emosi. Gangguan yang terjadi tersebut juga terdapat pada anak tunagrahita yang memiliki kendala dalam berkomunikasi dikarenakan keterbatasan pada kemampuan beradaptasi. Kesulitan beradaptasi ini berdampak pada saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan yang ada.

Tunagrahita adalah sebutan bagi anak berkebutuhan khusus di mana memiliki kemampuan intelektual yang berada di bawah rata-rata anak normal pada umumnya. Tunagrahita memiliki kondisi di mana mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual yang disebabkan oleh fungsi-fungsi kognitif yang sangat lemah. Sebutan lain yang digunakan yaitu anak dengan *hendaya* atau penurunan kemampuan dalam segi kekuatan, kualitas, nilai dan kuantitas. Sehingga secara umum pengertian tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan fisik, emosional intelegensi dan sosial.³

Tunagrahita dibagi menjadi tiga klasifikasi yaitu, tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Tunagrahita ringan biasanya terdapat pada anak yang memiliki kemampuan daya tangkap kurang. Mereka mengalami gangguan adaptasi yang

³ Desiningrum, Dinie Ratri. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Psikosain,2016), hal 16

terlambat dan gangguan pada kecerdasan. Namun anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan untuk berkembang penyesuaian sosial dan bidang akademik. Anak tunagrahita sedang, mereka memiliki kemampuan di bawah anak tunagrahita ringan. Tunagrahita berat anak yang tidak memiliki kemampuan untuk melatih bersosialisasi, bekerja hingga mengurus diri sendiri. Kemampuan yang di bawah rata-rata anak normal yang menyebabkan anak-anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan adaptasi.

Tunagrahita atau disebut juga retardasi mental adalah anak yang memiliki intelegensi dibawah intelegensi anak normal pada umumnya dengan skor IQ (*Intelligence Quotient*) sama atau lebih rendah dari 70, sehingga tunagrahita ringan memiliki IQ 70-50, tunagrahita sedang 55-40, dan tunagrahita berat memiliki IQ 40-25.⁴ Perbedaan anak tunagrahita dan anak normal terdapat pada kemampuan IQ nya, sehingga mereka tetap tidak boleh dikucilkan atau bahkan dapat perlakuan yang tidak adil.

Adapun anak tunagrahita dalam meraih pendidikan formal maupun informal memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Anak yang berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita juga perlu mengecam pendidikan. Maka terkait hal tersebut tentu pemerintah memberikan fasilitas yang mana guna membantu anak-anak yang memiliki kekurangan atau keterbatasan dapat mendapatkan pengajaran, pelatihan, pembimbingan.

Pengajaran, pelatihan dan pembimbingan dapat diperoleh dari sekolah karena anak tunagrahita memerlukan tempat untuk belajar. Sekolah juga dapat

⁴ *Ibid* hal 18

dijadikan tempat untuk melepaskan ketergantungan anak dari orang tua dan keluarga.⁵ Hal ini membuat anak menjadi lebih berkembang sehingga anak dapat bersosialisasi dan mendapatkan teman, selain itu juga mendapatkan suasana dan lingkungan baru yang berbeda dengan di rumah. Dampak dari hal tersebut menjadi hal positif bagi anak dan menumbuhkan sikap mandiri atau tidak bergantung dengan orang tua.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentunya memberikan pendidikan kepada anaknya melalui sekolah, sehingga anak mendapatkan ilmu baru, teman baru bahkan anak juga bisa mendapatkan sebuah prestasi jika dilatih melalui pengajaran di sekolah. Salah satu contoh sekolah yang menghasilkan anak berprestasi yaitu sekolah SLB Negeri Semarang dimana menghasilkan anak berprestasi dengan meraih juara satu tenis meja putri tunagrahita tingkat Jawa Tengah.

SLB Negeri Semarang ini sendiri adalah salah satu sekolah yang menangani pembelajaran bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sekolah ini menangani siswa berkebutuhan khusus dengan beberapa tingkat kelompok mulai dari *play group*, TKLB, SDLB, SMPLB dan SMLB. Siswa tergolong menjadi beberapa salah satunya adalah anak tunagrahita. Prestasi yang pernah diraih oleh SLB Negeri Semarang dalam bidang pendidikan, keterampilan dan olahraga antara lain juara satu lomba seni tari tingkat Jawa Tengah, juara manajemen sentra PK-PKL tingkat nasional, dan menghasilkan anak berkebutuhan khusus yang dapat memecahkan beberapa rekor muri.

⁵ Pudjijoyanti, C. R. *Konsep Diri Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atmajaya, 1985)

Prestasi yang didapat tentu melalui bimbingan, pengajaran, dan motivasi dari guru yang diperoleh dari sekolah. Tentunya prestasi yang ada tidak saja langsung mudah didapatkan, tentunya ada suatu proses yang ditempuh. Proses tersebut terjadi melalui motivasi yang diberikan oleh guru dalam membimbing anak peserta didiknya. Peserta didik di sini memiliki keterbatasan di mana guru mempunyai cara tersendiri untuk memberikan bimbingan. Cara tersebut melalui komunikasi instruksional yang tentunya memiliki cara tersendiri agar instruksi yang disampaikan dapat dimengerti oleh peserta didik dan dapat diterapkan.

Peserta didik tunagrahita SLB Negeri Semarang ini tentunya memiliki sifat, karakter yang berbeda-beda, sehingga disini guru memiliki tantangan tersendiri untuk memilih cara yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar agar komunikasi instruksional dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang diinginkan. Komunikasi instruksional lebih banyak bertindak sebagai motivator atau sebagai pengelola kegiatan dimana bisa menimbulkan proses perubahan kognitif komunikasi. Dari hal tersebut tentunya guru lebih banyak bertindak sebagai motivator yang di mana dapat menimbulkan perubahan. Namun tidak mudah untuk melakukan perubahan terhadap anak tunagrahita.

Motivasi belajar dibutuhkan pada anak tunagrahita sehingga dapat menghasilkan perubahan, di mana perubahan tersebut menghasilkan anak-anak yang berprestasi. Motivasi di sini adalah di mana wawasan, cita-cita atau hasrat, keinginan seseorang yang mendorong untuk menggerakkan usaha untuk mencapai apa yang diinginkan,⁶ sehingga untuk mencapai apa yang diinginkan tentunya

⁶ Khodijah, Nyayu. *Psikologi Belajar*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press,2006), hal 6

membutuhkan suatu motivasi dari dalam diri atau orang-orang sekitar. Apalagi anak berkebutuhan seperti tunagrahita membutuhkan motivasi dalam hidupnya, motivasi tersebut dapat diberikan oleh orang tua maupun guru di sekolah. Motivasi di sini adalah suatu pernyataan dimana dalam suatu kelompok yang mengarahkan tingkah laku terhadap satu tujuan yaitu membatasi atau menentukan tingkah laku.⁷

Dalam memberikan motivasi tentunya guru memiliki berbagai cara, misalnya dengan memberikan pujian pada siswanya yang memperoleh prestasi. Siswa akan lebih semangat untuk belajar, tentunya masih banyak metode-metode yang guru lakukan agar siswa termotivasi. Tentunya dampak yang terjadi jika kekurangan motivasi bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar atau berkebutuhan khusus akan menimbulkan siswa kurang semangat dalam melakukan kegiatan belajar baik disekolah maupun di rumah, hal ini menimbulkan kurangnya pencapaian belajar yang memuaskan. Seorang guru diharapkan dapat memberikan suatu motivasi kepada siswanya agar termotivasi untuk giat belajar dan meraih suatu prestasi.

Guru di sini merupakan suatu pekerjaan yang mulia, di mana dibutuhkan suatu keahlian khusus. Keahlian khusus ini berupa kemampuan untuk mengajar karena pekerjaan seorang guru tidak dapat dilakukan jika tidak memiliki kemampuan tersebut. Menjadi seorang guru memerlukan syarat-syarat khusus, terutama guru profesional. Guru profesional di sini harus memiliki kemampuan

⁷ Purwanto, Ngilim. *Psikolog Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal 61

intelektual yang baik, memiliki keahlian mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif dan memiliki kreativitas dan seni mendidik yang baik.⁸

Guru memiliki tiga tugas, yakni mendidik, mengajar, dan melatih.⁹ Mendidik berarti melatih dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti memberikan pengetahuan ilmu, sedangkan melatih ialah mengembangkan keterampilan-keterampilan potensi siswa. Guru juga harus dapat berkomunikasi dengan baik, karena dalam suatu proses belajar mengajar tentu akan diperlukannya suatu proses komunikasi yang terjalin.

Guru adalah pelaksana komunikasi instruksional dan siswa penerima, sehingga komunikasi instruksional dapat terjadi jika ada proses belajar mengajar di dalam kelas, sehingga dalam proses pembelajaran ada beberapa komponen yaitu, guru, siswa, metode mengajar, isi yang diajarkan, media yang digunakan dalam pembelajaran dan evaluasi. Guru sebagai komunikator bertugas sebagai pembuat model atau perencanaan, namun juga sebagai pelaksana.¹⁰ Guru di sini memiliki peran penting dalam pendidikan, maka guru harus memiliki strategi komunikasi, agar tidak adanya kesalahpahaman dalam menyampaikan pesan pada saat berkomunikasi dengan siswa.

Strategi komunikasi yang dimaksud di sini adalah panduan dalam perencanaan yang efektif untuk menyampaikan pesan, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh komunikan dan dapat diterima sehingga bisa mengubah sikap

⁸ Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), hal 5

⁹ *Ibid* hal 1

¹⁰ Yusup, M Pawit. *Komunikasi Instruksional : Teori dan Praktik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

atau perilaku orang.¹¹ Selain itu istilah strategi komunikasi tentunya banyak digunakan oleh beberapa bidang kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan akhir. Strategi yang digunakan guru dalam proses mengajar tentunya melalui berbagai macam contohnya melalui media dan melalui belajar tatap muka. Tentunya itu pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan strategi komunikasi salah satunya menggunakan komunikasi instruksional atau bisa disebut komunikasi pendidikan dimana mengistuksikan pelajaran, dan pengajaran. Komunikasi instruksional menjadi bagian komunikasi pendidikan yang berarti komunikasi dalam bidang instruksional.¹²

Komunikasi instruksional adalah bagian kecil dari komunikasi pendidikan dimana proses komunikasi yang dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran ke arah yang lebih baik,¹³ dimana dalam proses kegiatan belajar guru dan siswa melakukan interaksi, yang diharapkan dapat menuju pada tujuan akhir. Tentunya SLB Negeri Semarang ini juga memiliki standar khusus komunikasi instruksional antara lain guru dituntut untuk melakukan pemilihan isi tujuan instruksional sebelum memulai proses mengajar. Guru juga sebagai komunikator harus paham betul mengenai kondisi setiap peserta didik sehingga komunikasi instruksional yang dilakukan sesuai dengan harapan dan guru juga harus menetapkan strategi yang cocok dalam melaksanakan proses instruksional.

¹¹ Rizal Fauzi. Skripsi: "*STRATEGI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU PADA MURID TUNAGRAHITA SLB HASRAT MULIA KABUPATEN BANDUNG*" (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2016) hal 1

¹² Yusuf, P. M. komunikasi instruksional: Teori dan Praktik. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010)

¹³ *Ibid* hal 2

Alasan mengapa penulis tertarik menulis strategi komunikasi instruksional guru dalam memberikan motivasi belajar pada peserta didik tunagrahita SDLB di SLB Negeri Semarang karena peneliti ingin mengetahui strategi instruksional seperti apa yang dilakukan oleh guru di SLB Negeri dalam memberikan motivasi dalam proses belajar. Sekolah ini memiliki puluhan murid dengan berbagai sifat dan karakter dan semangat belajar yang berbeda sehingga motivasi yang diberikan pasti memiliki perbedaan pada tiap anak apalagi penelitian ini mengambil anak yang memiliki keterbatasan fisik. Tentunya guru pasti memiliki strategi komunikasi yang tepat agar kegiatan yang dilakukan tepat sasaran.

Hal lain yang menjadi alasan penulis memilih SLB Negeri Semarang sebagai objek penelitian ialah dikarenakan siswa SLB Negeri Semarang menghasilkan anak-anak yang berprestasi. Sekolah ini juga berada di pusat kota yang mana hal ini mungkin dapat menjadi pilihan para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk menyekolahkan anaknya di sini. Tingkat pendidikan di sekolah ini terdiri dari playgroup, TKLB, SDLB, SMPLB dan SMLB. Guru yang mengajar di SLB Negeri Semarang mendapatkan prestasi sebagai guru yang berdedikasi dan penelitian ini juga hanya berfokus pada anak SDLB.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik ingin meneliti mengenai bagaimana strategi komunikasi instruksional guru dalam memberikan motivasi belajar pada peserta didik tunagrahita SDLB di SLB Negeri Semarang. Menurut penulis dengan berhasilnya anak berkebutuhan khusus meraih suatu prestasi dalam belajar tentunya diraih melalui dukungan motivasi yang didapat

dari guru. Selain itu juga komunikasi instruksional begitu penting bagi anak berkebutuhan khusus, karena proses dari instruksional adalah mengubah perilaku sasaran tertentu kearah yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di sini, maka rumusan masalah dari peneliti ini adalah Bagaimana strategi komunikasi instruksional guru dalam memberikan motivasi belajar pada peserta didik tunagrahita SDLB di SLB Negeri Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi instruksional guru dalam memberikan motivasi belajar pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pengembangan kajian bidang ilmu komunikasi, khususnya di bidang komunikasi strategis dalam pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi SLB Negeri Semarang dalam merancang strategi komunikasi instruksional.

1.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Jl. Elang No.2, Mangunharjo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah.